

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Pandan Wangi *Coffee Shop* Hotel Santika Badung mengenai sistem perhitungan kos produk yang selama ini dilakukan pihak manajemen dan penerapan metoda *activity-based costing* dalam menghitung kos produk perusahaan maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Selama ini pihak manajemen menghitung kos produk dengan *traditional costing*. Hasil perhitungan kos produk menurut pihak manajemen untuk Nasi Goreng Santika, Sop Buntut goreng dan *Sphagetty Bolonaise* adalah Rp14,137 , Rp11,557 dan Rp 15,470. Metoda ini meng-assign kos produksi tidak langsung dengan dasar volume produksi saja, dengan kata lain kos produksi tidak langsung yang ada dibagi secara merata pada setiap produk individual yang dihasilkan. Pada kenyataannya tidak semua kos berubah secara proporsional dengan volume produksi. Ada beberapa kos yang tidak dipengaruhi oleh volume produksi, tetapi dipengaruhi oleh berapa kali aktivitas yang bersangkutan dengannya dilakukan, misalnya kos pemesanan bahan baku, kos pembelian bahan baku dan sebagainya. Hal ini menyebabkan penggunaan *traditional costing* menjadi kurang akurat karena tidak dapat mencerminkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya diserap oleh suatu

produk. *Assignment* kos produksi tidak langsung dengan cara ini akhirnya dapat menimbulkan terjadinya *overcosted* dan *undercosted* pada beberapa produk.

2. Perhitungan kos produk berdasarkan metoda *activity-based costing* memperlihatkan perbedaan dengan perhitungan kos produk berdasarkan *traditional costing*. Menurut *activity-based costing* kos produk untuk Nasi Goreng Santika Nasi adalah Rp13,496, Sop Buntut Goreng adalah Rp 12,779, dan *Sphagehti Bolonaise* adalah Rp15,715.
3. Perbedaan kos produk berdasarkan *traditional costing* dan *activity-based costing* untuk Nasi Goreng Santika adalah sebesar Rp 641. Selama ini Nasi Goreng Santika dianggap mengkonsumsi sumber daya lebih besar dari yang sebenarnya (*overcosted*). Sebaliknya untuk produk Sop Buntut Goreng yang menunjukkan perbedaan sebesar Rp1,222 dan *Sphagetty Bolonaise* sebesar Rp245 justru dianggap mengkonsumsi sumber daya lebih rendah dari yang sebenarnya (*undercosted*). Perbedaan kos produk yang paling signifikan terjadi pada produk Sop Buntut Goreng. Hal ini karena produk tersebut menuntut aktivitas yang memang mengkonsumsi sumber daya yang tinggi. Tetapi secara keseluruhan, perbedaan yang terjadi tidaklah terlalu signifikan karena memang kos persentase kos tidak langsung disini tidaklah terlalu besar, yaitu 13,53% dari keseluruhan kos produksi.

5.2 Saran

Dari penelitian ini, penulis dapat mengajukan beberapa saran berikut ini:

1. Perbedaan yang terjadi diantara penetapan kos produk berdasarkan *activity-based costing* dan *traditional costing* tidaklah terlalu signifikan. Maka dari itu penulis menyarankan penggunaan *traditional costing* untuk sementara waktu tidak perlu diganti dengan *activity-based costing*.
2. Perhitungan berdasarkan *activity-based costing* memang lebih akurat, tetapi penerapannya memerlukan banyak pertimbangan yang perlu diperhatikan. Penerapan *activity-based costing* memerlukan waktu dan kos yang tidak sedikit. Pihak manajemen perlu memikirkan secara matang *cost benefit* yang akan diperoleh. Jangan sampai *cost* yang terjadi lebih besar dari *benefit* yang akan diterima.
3. Selain bermanfaat bagi perhitungan kos produk yang lebih akurat, *activity-based costing* juga dapat memberikan informasi mengenai kos aktivitas kepada pihak manajemen. Hal ini memungkinkan pihak manajemen mengelola aktivitasnya dengan lebih baik. Pihak manajemen dapat mengurangi aktivitas yang tidak bernilai tambah atau yang dikenal dengan istilah *value engineering*. Bila dilakukan dengan baik, pengelolaan aktivitas ini dapat mengurangi kos secara keseluruhan. Namun, pertimbangan *cost benefit* dalam implementasinya tetap menjadi pertimbangan yang sangat penting.